

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah lembaga keuangan yang memiliki fungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Linda et al., 2021). Dengan demikian, terdapat banyak kegiatan ekonomi yang bergantung pada bank sehingga bank berperan sebagai penggerak ekonomi suatu negara. Hal ini menjadikan keberadaan bank sangat penting untuk membantu kemudahan dan kelancaran kegiatan ekonomi masyarakat.

Pentingnya fungsi dan tugas bank, bank dituntut untuk berprinsip kehati-hatian karena tujuan bank bukan hanya untuk mencari profit, namun juga untuk membantu tingkatan taraf hidup masyarakat. Selain fungsi-fungsi umum tersebut, terdapat beberapa fungsi khusus bank yaitu bank sebagai *agent of trust*, artinya bank berfungsi membangun kepercayaan masyarakat. Selain itu, bank sebagai *agent of services*, artinya bank memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat terkait transaksi keuangan. Fungsi bank yang ketiga, yaitu bank sebagai *agent of development*, artinya bank sebagai lembaga yang memobilisasi dana untuk mendukung perkembangan perekonomian suatu negara (Febrianti, 2021).

Bank sebagai lembaga yang perlu menjaga kepercayaan masyarakat harus didasari oleh sifat amanah. Pentingnya untuk menjaga amanah tertuang pada Q.S Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

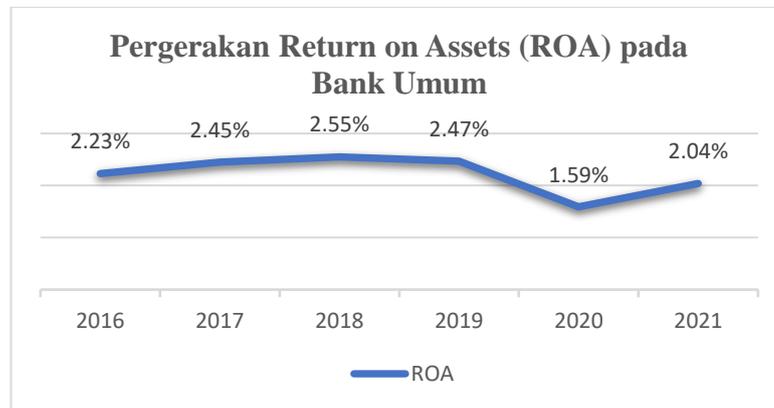
“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan janganlah kalian mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada kalian, sedang kalian dalam keadaan mengetahui.”
(Q. S Al-Anfal: 27)

Menurut (Pulungan, 2006), ajaran amanah dalam al-Quran memiliki tujuan; (a) menciptakan kerjasama yang baik antar sesama, (b) kunci kemakmuran dan kejayaan suatu bangsa, (c) menjadi perekat sosial yang mampu membentuk jaringan antara lapisan masyarakat.

Mengingat pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat, perlu adanya tinjauan melalui sejarah yang pernah terjadi, seperti peristiwa krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998. Krisis tersebut berawal dari merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sehingga kredit macet membengkak dan terjadi fenomena *rush* bank yang mendorong timbulnya masalah likuiditas bank. Krisis ini menyebabkan likudasi 16 bank yang berdampak sistemik terhadap sistem keuangan nasional (Febrianti, 2021).

Berikutnya yaitu krisis perbankan pada tahun 2008. Krisis ini berawal dari bangkrutnya *Lehman Brothers Holding Incorporation*(LBHI), bank *invest* di AS yang menawarkan *subprime mortgage* dengan risiko gagal bayar yang tinggi.

Ketika suku bunga The Fed naik, terjadi krisis keuangan global di Amerika Serikat yang berimbas ke seluruh dunia.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 1. 1 Grafik Pergerakan Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Tahun 2016-2021

Menurut pernyataan (Suhartoko, 2020) munculnya COVID-19 juga berpotensi menimbulkan masalah bagi perbankan karena masalah pada sektor riil atau dunia usaha dapat menimbulkan masalah pada sektor perbankan. Tingkat kinerja bank pada masa pandemi COVID-19 dapat diukur melalui fenomena turunnya *Return on Asset* (ROA). Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ROA turun sebesar 0,08% pada tahun 2019 dan kembali turun pada tahun 2020 sebesar 0,88%. Adapun ROA mengalami kenaikan kembali pada tahun 2021 sebesar 0,45% sejalan dengan keberhasilan pengendalian tingkat COVID-19.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Pada penelitian ini, ROA digunakan sebagai variabel untuk mengukur kinerja keuangan bank. Capaian kinerja bank yang baik bertujuan

untuk meraih, meningkatkan, dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank dan sistem perbankan. Artinya semakin tinggi nilai ROA semakin baik juga kinerja suatu perbankan (Irman & Wulansari, 2018).

Kondisi perbankan yang rentan mendorong pihak-pihak yang berkepentingan untuk meninjau tingkat kesehatan bank. Menurut Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016 Pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa setiap bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank. Pihak berkepentingan yang perlu menilai kinerja dari suatu bank salah satunya yaitu calon investor maupun investor. Karena semakin baik kinerja bank maka potensi kemananan dana yang diinvestasikan dan *return* yang akan didapatkan akan semakin besar. Berdasarkan surat edaran BI Nomor 13/24/DPNP tahun 2011 penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian tingkat kesehatan. Penilaian tingkat kesehatan bank bisa diketahui melalui beberapa indikator, utamanya ialah laporan keuangan bank melalui analisis rasio-rasio keuangan yang mencerminkam kondisi suatu bank. Adapun kondisi keuangan bank yang sudah melantai di Bursa Efek Indonesia dapat diakses oleh investor untuk meninjau kinerja bank.

Berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (3), dengan cakupan penilaian terhadap 4 faktor, faktor tersebut ialah: faktor *risk profile* (risiko bank), faktor *Good Corporate Governance* (GCG), faktor *earnings*

(rentabilitas) dan faktor *capital* (permodalan) atau disebut dengan RGEC (Yunika, 2016).

Faktor Profil Risiko (*Risk Profile*) dilakukan penilaian melalui risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang terdiri dari delapan risiko antara lain risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko operasional, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Penilaian terhadap faktor *risk profile* meliputi *Non Performing Loan* (NPL). Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Indikator penilaian GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan *Governance Structure*, *Governance Processes*, dan *Governance Outcome*. Penilaian terhadap faktor *Earnings* meliputi penilaian terhadap kemampuan bank dalam menciptakan laba dengan menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM). Penilaian terhadap faktor *Capital* meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Non Performing Loan (NPL) merupakan besarnya total kredit bermasalah dibanding seluruh pinjaman yang diberikan pada kreditur. Suatu bank dinyatakan memiliki NPL yang tinggi jika besaran kredit yang bermasalah lebih tinggi dari besar kredit yang diberikan pada debitur. Semakin tinggi kredit bermasalah yang dimiliki dapat menurunkan profitabilitas karena menyebabkan pendapatan yang dapat diterima bank tertunda maupun hilangnya kesempatan memperoleh laba dari kredit yang diberikan. Maka, semakin meningkat NPL

suatu bank, artinya semakin turun kinerja suatu bank (Pinasti & Mustikawati, 2018).

Good Corporate Governance (GCG) merupakan penilaian kualitas manajemen bank terhadap prinsip GCG yang dilaksanakan (Yunika, 2016). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2011 tentang prinsip GCG dalam pengelolaan bank yaitu pelaksanaan atas prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajiban. Selain itu bank diharuskan melakukan *self assesment* terhadap pelaksanaan GCG. Nilai komposit GCG digunakan sebagai parameter kondisi GCG suatu bank (Febrianti, 2021). Nilai komposit yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik. Maka, semakin kecil nilai komposit GCG menunjukkan kinerja bank yang efektif.

Menurut (Irman & Wulansari, 2018) *Net Interest Margin* (NIM) mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam melakukan pengelolaan aktiva produktif untuk pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih didapatkan dari selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga. Maka makin besar rasio NIM artinya semakin efektif bank dalam mengelola aktiva produktinya dalam wujud pembiayaan. Besaran rasio NIM dapat mempengaruhi laba-rugi bank yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kinerja bank.

Menurut (Sarra et al., 2022) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio guna melakukan pengukuran terkait kecukupan modal yang dimiliki oleh bank guna menanggung aset yang mempunyai risiko (kredit, penyertaan, surat

berharga, tagihan terhadap bank lain). Semakin tinggi jumlah rasio CAR maka semakin meningkat pula modal yang dimiliki bank, sehingga dianggap semakin kuat kemampuan bank terkait menanggung risiko yang dimiliki. Semakin besar rasio ini semakin kecil juga probabilitas suatu bank mengalami kerugian, artinya rasio CAR memiliki kontribusi terhadap kinerja suatu bank.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh NPL, GCG, NIM, dan CAR terhadap Kinerja keuangan bank (ROA). Berikut perkembangan NPL, NIM, dan CAR pada bank umum di Indonesia Periode 2017-2021.

Tabel 1. 1
Perkembangan NPL, NIM, dan CAR pada Bank Umum
di Indonesia tahun 2017-2021

Rasio	Standar BI	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
NPL	< 5%	2,59%	2,37%	2,53%	3,06%	3,00%	2,71%
GCG	-	2,08	2,08	2,08	2,12	2,00	2,072
NIM	> 3%	5,32%	5,14%	4,91%	4,45%	4,51%	4,87%
CAR	> 8%	23,93%	22,97%	23,40%	23,89%	25,67%	23,92%

Sumber: Data diolah, Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rasio keuangan pada bank umum di Indonesia periode 2017-2021 bergerak fluktuatif. Nilai rata-rata NPL periode tersebut mengalami peningkatan hingga menyentuh nilai tertingginya sebesar 3,06% pada tahun 2020. Namun, nilai NPL pada periode tersebut masih di bawah batas standar BI 5% yang menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi yang sehat. Peringkat *self assessment* GCG pada periode tersebut berada pada nilai yang terjaga dengan rata-rata 2,07 yang termasuk pada kategori “baik”. Sedangkan nilai rata-rata NIM mengalami

penurunan terus menerus tiap tahun hingga mencapai titik terendah 4,51%. Namun, nilai ini masih di atas standar 3% yang menunjukkan bahwa bank dalam kondisi yang sehat karena mampu menjaga tingkat konsistensi tingkat laba yang dihasilkan dari aktiva produktif yang dimiliki dengan sangat baik. Sedangkan nilai kecukupan modal atau CAR periode tersebut sangat tinggi dengan rata-rata sebesar 23,92%, jauh di atas batas bawah standar BI sebesar 8% yang menunjukkan bahwa bank dalam kondisi yang sangat sehat.

Melihat perkembangan rasio NPL, GCG, NIM, dan CAR yang berfluktuasi selama periode 2017-2021, maka dilakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh NPL, GCG, NIM, dan CAR terhadap kinerja keuangan bank yang diukur dengan ROA. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yee & Hlaing, n.d.), (Pinasti & Mustikawati, 2018), dan (Linda et al., 2021) menyatakan bahwa NPL memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan bank (ROA). Sedangkan hasil penelitian dari (Hutagalung et al., 2013), (Mustafa, 2020), dan (Godebo, 2015) menyatakan bahwa NPL memiliki hubungan negatif terhadap kinerja keuangan bank (ROA).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dani, 2020) memperlihatkan bahwa GCG memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank (ROA). Sedangkan menurut (Sarra et al., 2022) GCG berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank (ROA).

Hasil penelitian yang dijalankan oleh (Hutagalung et al., 2013) dan (Pinasti & Mustikawati, 2018) menyatakan bahwa NIM memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan bank (ROA) sejalan dengan (Badawi, 2017).

Sebaliknya, penelitian yang dijalankan oleh (Mustafa, 2020) dan (Zulfikar, 2014) menyatakan jika NIM memiliki hubungan negatif kepada kinerja keuangan bank (ROA).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mustafa, 2020), (Hutagalung et al., 2013), (Linda et al., 2021), dan (Sarraf et al., 2022) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank (ROA). Sedangkan berdasarkan penelitian menurut (Godebo, 2015), (Pinasti & Mustikawati, 2018), (Dani, 2020), dan (Subhan, 2021) menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank (ROA).

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Indikator Kesehatan Bank RGEC Terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Empiris pada Bank Umum yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2021)”.

B. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membatasi variabel-variabel yang akan diteliti guna memperoleh hasil yang diharapkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek dari penelitian ini merupakan bank yang *listing* di Bursa Efek Indonesia
2. Periode pengamatan yang dilakukan peneliti adalah 2012-2021
3. Variabel dependen yang digunakan peneliti adalah ROA
4. Variabel independen yang digunakan peneliti adalah NPL, GCG, NIM, dan CAR

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa perumusan masalah dari penelitian ini, yaitu :

1. Apakah NPL berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank (ROA) dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Apakah GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank (ROA) dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah NIM berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank (ROA) dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Apakah CAR berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank (ROA) dalam jangka pendek dan jangka panjang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis bagaimana pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan bank (ROA) dalam jangka pendek dan jangka panjang
2. Menganalisis bagaimana pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan bank (ROA) dalam jangka pendek dan jangka panjang
3. Menganalisis bagaimana pengaruh NIM terhadap kinerja keuangan bank (ROA) dalam jangka pendek dan jangka panjang
4. Menganalisis bagaimana pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan bank (ROA) dalam jangka pendek dan jangka panjang

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut ini:

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam analisis kinerja keuangan bank sehingga dapat menjadi bahan pengambilan keputusan dan evaluasi bank di masa yang akan datang.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi sebagai pertimbangan dasar pengambilan keputusan investasi baik bagi kreditur, debitur, ataupun investor.
3. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai perbankan, serta dapat menjadi acuan referensi bagi penelitian berikutnya.